

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini keberadaan anak jalanan banyak ditemui di kota-kota besar. Keberadaan mereka semakin melonjak jumlahnya semenjak terjadinya krisis moneter tahun 1997, dimana angka kemiskinan semakin meningkat. Menurut Dinas Sosial Surabaya, anak jalanan yang berada di Surabaya pada tahun 2000 mencapai 1.297 anak. Sedangkan pada tahun 2001 jumlah anak jalanan mengalami peningkatan yakni mencapai 2.926 anak jalanan (2003, Jumlah Gepeng dan Anak Jalanan Bertambah 30%, para 4). Peningkatan jumlah anak jalanan ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan perhitungan terakhir dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur tahun 2008, jumlah anak jalanan pada tahun ini mengalami peningkatan tajam yakni berjumlah 12.740 orang dari tahun sebelumnya (2008, Kabupaten Sekitar Surabaya Harus Turut Menangani, para 5).

Departemen Sosial (dalam Hartini, dkk, 1998: 36) mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Yang dimaksudkan anak jalanan di sini adalah anak yang berusia 6 sampai 18 tahun yang bekerja di jalan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi. Namun, penelitian ini akan berfokus pada anak jalanan yang berada pada periode perkembangan remaja yang berusia 13 sampai 16 tahun karena pada usia tersebut, remaja mempelajari tugas perkembangan dalam rentang kehidupan yang berlangsung cepat. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1980: 208), pada usia remaja awal yakni usia 13-16 tahun, individu berada pada posisi mencari identitas diri. Identitas diri yang

dimaksudkan di sini adalah usaha mereka untuk menjelaskan siapa diri mereka dan peran mereka di masyarakat. Pada usia ini remaja mampu berpikir logis tentang siapa mereka. Di sini remaja tidak hanya mendengarkan dari orang lain tentang penilaian mereka terhadapnya, tetapi mereka juga menilai apakah penilaian yang diberikan orang lain terhadap diri mereka itu sesuai atau tidak. Menurut Hurlock (1980: 164), hal ini berbeda dengan masa anak-anak yang lebih melibatkan penilaian orang lain untuk membuat penilaian terhadap diri mereka sendiri. Anak-anak mudah merasa rendah diri apabila mereka tidak dapat melakukan dengan baik tugas-tugas mereka. Penilaian dari orangtua atau guru menjadi acuan bagi mereka untuk menilai diri mereka. Sedangkan bagi remaja, tinggi atau rendahnya harga diri mereka tergantung dari penilaian mereka terhadap diri mereka sendiri. Alasan mengapa peneliti mengambil subjek anak jalanan karena anak jalanan rentan terhadap eksploitasi, diskriminasi, sering mendapat perlakuan yang tidak selayaknya dan tersisihkan dari masyarakat (displaced children). Menurut Suyanto (2002: 124-125) dampak dari perlakuan tersebut dapat pula mempengaruhi kehidupan kedepannya dimana anak yang sering mendapat perlakuan secara fisik, saat dewasa mereka akan memiliki tingkah laku yang kasar. Alasan inilah yang menjadikan peneliti mengambil subjek anak jalanan.

Berikut ini adalah penuturan salah satu anak jalanan tentang identitas dirinya: Dw (15), "...aku sekolah cuma sampai SD mbak. Kalau bisa aku mau jadi seperti mbak. Bisa sekolah, tidak seperti orangtuaku yang menyuruh aku bekerja. Lebih enak jadi orang kaya...". Pernyataan tentang identitas diri yang diberikan oleh Dw menunjukkan bahwa kurangnya

rasa bangga pada diri Dw karena adanya keterbatasan pendidikan yang dimilikinya.

Tugas perkembangan pada remaja awal bukanlah bekerja. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980: 10), tugas perkembangan remaja awal adalah membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional, dan mempersiapkan karier ekonomi. Memulai untuk bekerja justru merupakan tugas perkembangan pada masa dewasa awal.

Pada anak jalanan yang berada pada tahap perkembangan remaja, tugas-tugas perkembangan ini sulit terpenuhi. Tugas perkembangan yang sulit terpenuhi itu adalah mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebagai contoh, banyak anak jalanan membolos sekolah karena bagi mereka bekerja lebih menguntungkan karena mendapatkan uang sedangkan sekolah hanya membuang waktu saja. Selain itu, periode pada usia antara 13 sampai 16 tahun merupakan periode dimana seharusnya remaja mengenyam pendidikan, namun di antara anak jalanan banyak yang tidak bersekolah, ada pula yang putus sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil studi tentang penyusunan model pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan (Karnaji, dkk, 2001: 9), sebanyak 27 responden (49%) menyatakan tidak ingin kembali bersekolah, 25 responden (92,6%) menyatakan tidak bersedia kembali ke sekolah meskipun diberi bantuan sebesar penghasilannya dan seluruh biaya sekolah ada yang menanggung. Contoh lain dari perilaku sosial anak jalanan yang tidak bertanggung jawab yakni keterlibatan mereka dalam masalah kriminal seperti pencopetan atau pemerasan terhadap anak jalanan yang lebih kecil. Menurut Irwanto (dalam Suyanto, 2002: 49-50) bentuk penyimpangan perilaku lain adalah *ngelém* atau menghisap lem dan melibatkan diri dalam permainan ding-dong. Perilaku tersebut merupakan

salah satu bentuk pelampiasan untuk melupakan penderitaan dan kesepian mereka.

Semakin banyaknya jumlah anak jalanan dan terbatasnya jenis pekerjaan yang dapat mereka lakukan di jalanan menimbulkan kompetisi di antara mereka. Kompetisi tersebut akan berpengaruh pada pendapatan yang mereka peroleh. Menurut Sutinah dan Susanti (Anak Jalanan Perempuan, 2001: 16), kegiatan utama yang biasanya dilakukan anak jalanan antara lain adalah sebagai pengamen, pengemis, pengasong. Selain itu, sering kali anak jalanan juga melakukan kegiatan seperti bersih-bersih makam, pemulung (di TPA), pekerja seks untuk anak jalanan wanita, pencari kerang (di pantai), semir sepatu, leles (di pasar), dan tukang ojek payung. Di antara anak jalanan tersebut, ada pula yang terlibat dengan jenis pekerjaan yang berbau kriminal seperti mengompas, mencuri, bahkan ada yang menjadi bagian dari komplotan perampok (Suyanto dan Sanituti, 2002: 43).

Keterbatasan ekonomi maupun pendidikan anak jalanan terkadang membuat beberapa di antara mereka memiliki pandangan rendah tentang diri mereka sendiri. Menurut Michener & Delamater (dalam Dayaksini, 2003: 69), perbandingan sosial juga merupakan salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang dimana perasaan berharga terhadap kemampuan individu tersebut dibandingkan baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain. Harga diri adalah pandangan individu tentang dirinya atau penilaian individu tentang dirinya (Dacey & Travers, 2001: 202). Tinggi atau rendahnya harga diri akan menentukan sikap, perilaku, dan aspek lain dari individu (Azwar, 1989: 25-26). Sebagian besar harga diri dapat terbentuk berdasarkan perasaan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dan kekuatan dalam menghadapi lingkungan dengan efektif. Mereka yang menilai dirinya positif akan cenderung optimis

terhadap dirinya dan dapat menyesuaikan diri, sedangkan orang yang menilai dirinya negatif cenderung akan pesimis tentang masa depannya, suka mengalah dan memiliki sikap mudah cemas (Dayaksini, 2003: 70).

Di bawah ini merupakan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan salah satu anak jalanan yang bernama Yulian (16 tahun) yang merupakan salah satu siswa di SMU swasta di Surabaya. Yulian bekerja sebagai loper koran. Berikut merupakan ungkapan subjek mengenai dirinya

”... kalo hidupku ya apa adanya aja mbak, mengalir seperti air lah. Terserah orang mau ngomong apa, cuekin aja mbak... Ya kalo biasanya kelompokan terus ditanyai pendapat biasanya aku ngomong terserah sih, ikut aja. Kan disitu ada yang lebih pintar dari aku mbak. Jang-jangan kalo aku ngomong apa malah salah, jadi diem aja (sambil senyum-senyum)..”

Dari cerita di atas terdapat indikasi bahwa Yulian memiliki harga diri yang rendah dengan ciri-ciri adanya gambaran diri yang negatif pada dirinya dan ragu terhadap kemampuannya (Berne & Savary, 1988: 15-16). Kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki Yulian ditunjukkan dengan adanya rasa takut salah dalam mengungkapkan pendapatnya. Sikap pasif terhadap keterlibatan dengan kelompok juga menjadi salah satu indikasi dari rendahnya harga diri Yulian.

Berikut ini merupakan contoh kutipan lain tentang pandangan negatif seorang anak jalanan (Dw, 15 tahun) terhadap kemampuan dirinya yang diutarakannya sebagai berikut: ”...aku sekolah cuma sampai SD mbak, bisa kerja apa kalau tidak kerja begini-begini saja. Sengsara jadi orang kecil...”. Dari kutipan tersebut, rendahnya harga diri yang dimiliki Dw ditunjukkan oleh adanya keraguan akan kemampuan yang dimilikinya. Hanya lulus SD dan tidak memiliki keterampilan membuat dia ragu untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dibanding pekerjaannya saat ini.

Harga diri memiliki peran penting bagi remaja. Dampak dari rendahnya harga diri seperti keterbatasan sosialisasi dengan orang lain akan mempengaruhi kehidupan mereka kedepannya. Menurut Hurlock (1980: 214) dengan melibatkan diri pada situasi atau kegiatan sosial para remaja akan dapat menambah wawasan sosial mereka. Dengan begitu individu tidak akan mengalami kurang pergaulan dan memiliki rasa percaya diri untuk berhubungan dengan orang lain.

Selain itu masa remaja adalah masa individu mencari identitas diri. Penerimaan dari orang lain sangat berpengaruh pada identitas diri individu tersebut. Disini penerimaan sosial lebih berperan terutama penerimaan dari teman sebaya karena pada masa remaja mereka lebih cenderung menghabiskan waktu diluar rumah dengan terlibat dengan sesama dibanding dengan keluarga. Individu yang memiliki harga diri tinggi yang ditunjukkan dengan adanya rasa bangga dalam dirinya akan mampu mencapai kemandirian emosional yang maksimal dimana dengan adanya rasa percaya terhadap kemampuannya akan membentuk kemandirian emosional yang baik. Namun pada kenyataannya, baik bersosialisasi maupun mencapai kemandirian emosional sulit dijalani oleh anak jalanan. Mereka cenderung tersisihkan dari masyarakat bahkan sesama mereka pun terkadang bertindak buruk pada mereka (mengompas pendapatan mereka) dan banyak di antara mereka yang kurang memiliki percaya diri pada dirinya.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Meinarti (2007: 65-66), ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan harga diri anak jalanan yang diberikan oleh Yayasan Pondok Kasih pada anak jalanan asuhannya. Hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari variabel persepsi terhadap dukungan sosial dengan harga diri sebesar 35,76%. Sementara itu, 64,24% dari variabel harga diri

anak jalanan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti keluarga, lingkungan, keadaan sosial, penerimaan teman dan orang lain. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh pada harga diri seseorang. Dengan demikian kondisi lingkungan yang negatif juga dapat berpengaruh pada harga diri seseorang. Pengaruh negatif dari lingkungan ini dapat berupa perlakuan kekerasan. Jadi, kalau dalam penelitian ini harga diri dapat ditingkatkan melalui dukungan sosial, maka ada kemungkinan tinggi atau rendahnya harga diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor kekerasan yang dialami oleh anak jalanan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Merbawani (2006: 103-111), menunjukkan bahwa pengalaman yang menyakitkan akibat tindak kekerasan seksual dapat mengakibatkan munculnya reaksi mental, emosional, dan perilaku pada individu. Reaksi mental yang nampak antara lain adanya keputusasaan dan ingatan yang kuat tentang kejadian. Reaksi emosional muncul melalui kebencian dan penyesalan terhadap diri sendiri, perasaan sedih terus-menerus, penilaian negatif tentang diri sendiri. Sedangkan reaksi berbentuk perilaku adalah menghindari lingkungan kejadian dan melakukan tindakan yang negatif ketika emosi muncul dalam dirinya.

Menurut Suyanto (2002: 115-116) perlakuan kekerasan dapat dibagi menjadi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Perilaku yang dikategorikan sebagai kekerasan fisik adalah menampar, menendang, mencekik, membenturkan maupun mengancam dengan benda tajam. Sedangkan kekerasan psikis berupa penggunaan kata-kata kasar, memperlakukan di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata. Kategori yang termasuk dalam kekerasan seksual adalah pencabulan, maupun ancaman untuk melakukan hubungan seksual,

menyuli dan memperlihatkan gambar porno atau seksi. Kekerasan ekonomi dapat ditunjukkan dengan perampasan uang orang lain, maupun memaksa anak yang masih berusia di bawah umur untuk bekerja. Kekerasan seringkali dijumpai anak jalanan saat mereka melakukan pekerjaan mereka. Anak jalanan sering menemui perlakuan yang tidak pantas seperti dipukul, dikeroyok, dijambak, dicolek pantatnya bahkan sampai diperkosa (Sutinah dan Susanti, 2001: 24-25).

Berikut ini merupakan beberapa contoh ungkapan dari hasil wawancara pada anak jalanan tentang kekerasan yang dialami mereka. Contoh kekerasan fisik diutarakan Ian (13), "...aku gelek digaplok ambek arek-arek ngono iku mbak (sambil menunjuk ke arah anak jalanan yang lebih besar)...". Contoh lain tentang kekerasan ekonomi dituturkan oleh Dwi (13), "...mak ngomong lek gak oleh dhuwik akeh koen gak tak tukokno jajan. Kapok koen..." (... Ibu bicara kalau tidak dapat uang banyak kamu tidak dibelikan makanan. Rasain kamu...). Berikut adalah penuturan Si (13) tentang kekerasan seksual dan psikis yang pernah dialaminya: "...ya, orang-orang sering colek pantat saya mbak. Mau marah tapi gak bisa.. Arek-arek juga sering ngejek mbak. Ya mangkel tapi saya diemin aja ...". Adanya contoh ini menunjukkan bahwa selama menjalankan pekerjaan mereka, anak jalanan tidak dapat terlepas dari bahaya kekerasan yang ada di sekitar mereka.

Studi yang dilakukan oleh Karnaji (dalam Suyanto 2002: 46) terhadap kekerasan anak jalanan di Surabaya menunjukkan bahwa 280 responden anak jalanan laki-laki pernah dikeroyok atau dipukul sedangkan 35 anak jalanan perempuan pernah dipukul atau dikeroyok. Dari 794 responden anak jalanan laki-laki terdapat 300 anak jalanan yang pernah menerima tindak kekerasan lain seperti dipalak, ditodong ataupun diperas

dan 95 responden anak jalanan perempuan menunjukkan 25 anak pernah mengalami hal serupa. Tidak kekerasan pada anak jalanan pun dapat dialami dalam keluarga. Sebagai contoh orang tua yang memaksa anaknya untuk bekerja atau memukul anak jika uang atau setoran yang diperoleh kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan tidak dapat terlepas dari kehidupan mereka sebagai anak jalanan.

Menurut Hidayat (2004: 83-84) harga diri rendah merupakan salah satu dampak bagi individu yang mengalami kekerasan fisik. Selain itu, individu yang mengalami kekerasan fisik akan menunjukkan dampak emosional lain seperti mudah merasa cemas, kurang percaya diri, suka mencela diri, tidak dapat menggambarkan dirinya sendiri, kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mengalami konsep diri yang buruk.

Masa remaja merupakan periode perubahan baik sikap ataupun perilaku. Keluarga terlebih teman atau kelompok berperan untuk membantu atau menasehati individu dalam memecahkan masalahnya. Namun pada anak jalanan, keluarga ataupun teman terkadang tidak dapat membantu secara optimal. Beberapa anak jalanan yang memiliki keluarga tidak diperlakukan dengan baik oleh keluarganya sendiri, mereka sering menerima pukulan atau umpatan dari orangtuanya sendiri. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sunarti tahun 1998 (2007, *Fenomena*, para 1) bahwa anak jalanan perempuan memiliki hubungan yang memprihatinkan dengan keluarganya. Anak jalanan cenderung merasa tertekan saat berada di rumah dan sering dimarahi orangtua. Dengan teman pun demikian, beberapa anak jalanan cenderung mendapat perlakuan yang buruk dari teman maupun sesama mereka, terjadi persaingan yang tidak sehat di antara mereka atau saling memaki antara anak jalanan satu dengan yang lain.

Dari data yang diperoleh Yuliandri (2006, tindak kekerasan senantiasa mengancam anak-anak, para 1), sekitar 80% tindak kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh pihak keluarga, sedangkan 10% terjadi di lingkungan sekolah dan sisanya oleh orang tidak dikenal. Salah satu bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh keluarga pada anak jalanan adalah memaksa anak di bawah umur untuk bekerja sehingga dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi keluarganya. Seharusnya keluarga melindungi anak dari tindak kekerasan dalam bentuk apapun, tapi kenyataannya hal tersebut tidak dialami oleh anak jalanan. Bentuk kekerasan lain yang dilakukan oleh keluarga berupa kata-kata kasar yang diucapkan pada anak seperti 'kamu bodoh dan tidak berguna', dan menampar anak karena kesalahan kecil. Dampaknya, anak bisa menjadi minder terhadap diri mereka jika orangtua selalu berkata buruk tentang diri mereka. Jika perlakuan itu sudah mencapai batas wajar bagi mereka, mereka akan menarik diri dari keluarga atau bahkan mereka akan pergi dari rumah dan hidup di jalanan (Suyanto, 2002: 49).

Kekerasan yang dialami anak jalanan yang dilakukan oleh keluarga akan membuat mereka tertekan yang dapat menimbulkan rasa tidak berharga pada diri mereka. Menyalahkan diri sendiri dapat terjadi jika kekerasan tersebut terjadi disebabkan oleh hal sepele atau tanpa sebab. Oleh karena itu, kekerasan yang terjadi dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap dirinya.

Pemaparan dari hasil fenomena di atas menimbulkan keinginan peneliti untuk meneliti tentang seberapa sering anak jalanan mengalami perlakuan kekerasan secara keseluruhan baik itu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, maupun kekerasan ekonomi, dan kaitannya dengan penilaian mereka terhadap diri mereka. Dari hal tersebut ingin

diketahui apakah ada hubungan antar intensitas perlakuan kekerasan yang dialami dengan harga diri anak jalanan.

1.2. Batasan Masalah

Meskipun terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi intensitas kekerasan yang didapat anak jalanan, namun dalam penelitian ini yang hendak diteliti hanyalah intensitas perlakuan kekerasan pada anak jalanan ditinjau dari harga diri. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel tersebut.

Variabel yang diteliti adalah variabel intensitas perlakuan kekerasan pada anak jalanan terhadap harga diri. Yang dimaksud intensitas perlakuan kekerasan adalah seberapa sering kekerasan yang didapat oleh anak jalanan berdasarkan persepsi mereka. Kekerasan bisa didapat dari sesama anak jalanan, orangtua atau keluarga maupun orang lain seperti Satpol PP.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berada pada masa remaja awal yakni antara usia 13 sampai 16 tahun, mengalami tindak kekerasan yang diperoleh dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar mereka (baik orangtua, saudara, ataupun orang lain). Jenis kekerasan yang dialami mereka antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “apakah ada hubungan antara intensitas perlakuan kekerasan dengan harga diri pada remaja yang menjadi anak jalanan? “

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara intensitas perlakuan kekerasan dengan harga diri pada remaja anak jalanan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai intensitas perlakuan kekerasan pada anak dan dampaknya pada harga diri anak jalanan.

2. Bagi anak jalanan

Dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi anak jalanan tentang sejauh mana kekerasan yang dialami mempengaruhi harga dirinya. Dari masukan tersebut, diharapkan agar anak jalanan dapat mencari bantuan mengenai kekerasan sehingga tidak sampai berdampak negatif pada harga diri.

3. Bagi orangtua anak jalanan

Memberi informasi dan pemahaman tentang hubungan antara perlakuan kekerasan yang dialami anak jalanan dengan harga diri mereka, sehingga orangtua anak jalanan dapat mengontrol perilaku mereka sehingga kekerasan yang berpengaruh negatif pada harga diri dapat dihindari.

4. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani anak jalanan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi aktivis LSM untuk memahami hubungan antara perlakuan kekerasan dan harga diri terhadap anak jalanan, sehingga pihak LSM dapat melakukan usaha-usaha untuk memberikan perlindungan terhadap kekerasan pada anak jalanan sehingga tidak sampai mempengaruhi harga diri anak jalanan.